



## **Edukasi Sosialisasi Cara Mencuci Tangan Yang Benar Pada Anak Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Stunting di Desa Rancadaka Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang**

**Riena Ambuhawa Ageztyna <sup>1)</sup>, Salwa Aulia Fatimah <sup>2)</sup>, Siti Fatimah Zahro <sup>3)</sup>, Wildan Baihaqi, M.Ag.<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [rienahawa@gmail.com](mailto:rienahawa@gmail.com)

<sup>2)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [salwaauliafatimah21@gmail.com](mailto:salwaauliafatimah21@gmail.com)

<sup>3)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [zahrofatimah08045@gmail.com](mailto:zahrofatimah08045@gmail.com)

<sup>4)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [wildanbaihaqi0101@gmail.com](mailto:wildanbaihaqi0101@gmail.com)

### **Abstrak**

*Desa Rancadaka merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Desa ini berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian 1,8 m dpl diatas permukaan laut. Secara umum, Desa Rancadaka memiliki luas wilayah sebesar 979,525 ha dan jumlah penduduk sebanyak 7.172 jiwa. Desa ini terdiri dari 4 dusun, 7 RW, dan 29 RT. Adapun permasalahan yang ada di Masyarakat Desa Rancadaka adalah terjadinya kasus stunting atau gangguan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi. Masih banyak Masyarakat Desa Rancadaka yang kurang pengetahuannya mengenai asupan gizi seimbang. Melalui sosialisasi ini kami memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang cara mencuci tangan yang benar guna mencegah timbulnya penyakit infeksi yang menjadi salah satu faktor risiko stunting.*

**Kata Kunci:** *cuci tangan, sosialisasi, stunting.*

### **Abstract**

*Rancadaka Village is a village located in Pusakanagara District, Subang Regency. This village is in a lowland area with an altitude of 1.8 m above sea level. In general, Rancadaka Village has an area of 979,525 ha and a population of 7,172 people. This village consists of 4 hamlets, 7 RWs, and 29 RTs. The problem that exists in the Rancadaka Village Community is the occurrence of cases of stunting or impaired child growth due to malnutrition. There are still many people in Rancadaka Village who lack knowledge regarding balanced nutritional intake. Through this outreach, we provide education to the public about how to wash hands properly to prevent the emergence of infectious diseases which are one of the risk factors for stunting.*

**Keywords:** *hand washing, socialization, stunting.*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Desa Rancadaka merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Desa ini berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian 1,8 m dpl diatas permukaan laut. Secara umum, Desa Rancadaka memiliki luas wilayah sebesar 979,525 ha dan jumlah penduduk sebanyak 7.172 jiwa. Desa ini terdiri dari 4 dusun yakni dusun Raksandaka, dusun Rancadaka, dusun Sukamulya, dan dusun Sukamahi. Serta ada 7 RW, dan 29 RT. Batas wilayah administrative Desa Rancadaka; sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Siwalan Desa Patimban, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalentambo dan Desa Gempol, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mundusari, Desa Gempol dan Desa Pamanukan Sebrang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bobos dan Desa Pengarengen, Kec. Legon Kulon.

Desa Rancadaka adalah sebuah desa yang berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian 1,8 m dpl diatas permukaan laut, curah hujan 160 mm, jumlah bulan hujan 6 bulan, dan suhu rata-rata harian 290 C – 310 C. Sebagian besar wilayah Desa Rancadaka adalah pertanian dengan kemiringan antara 20°-45°. Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Rancadaka digunakan secara produktif dan hanya sedikit saja yang tidak dipergunakan. Hal ini menunjukkan kawasan Desa Rancadaka memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap diolah.

Mayoritas mata Pencaharian masyarakat di Desa Rancadaka adalah petani. Terdapat juga pengusaha (kecil, menengah dan besar), guru swasta, karyawan perusahaan swasta, buruh tani, pedagang keliling, dan buruh harian lepas. Desa yang memiliki suhu rata-rata harian 30-32 derajat celcius ini merupakan dataran rendah yang bebas banjir. Jarak dari Kantor Desa Rancadaka ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 6,3km dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Transportasi umum yang tersedia adalah ojek dan angkutan umum. Sebagian besar Desa Rancadaka merupakan area pertanian dan pemukiman dengan rincian area persawahan dengan luas sekitar 838.434 ha/m<sup>2</sup>, area daratan dengan luas 141.091 ha/m<sup>2</sup>. Komoditas pertanian utama desa ini adalah padi dan mangga. Sumber air bersih di desa ini paling banyak dari sumur gali, selain itu bisa juga didapat dari sumur pompa dan hidran umum.

Kondisi Geografis Desa Rancadaka merupakan Desa Pertanian Sawah terletak Kurang lebih 3 MDPL merupakan daerah Landai yang tidak jauh dari Pantai Laut Jawa. Pada mulanya sebelum tahun 1980 Desa Rancadaka masih menyatu dengan Desa Kalentambo dan pada waktu itu Kepala Desanya adalah Bpk. Raswan. Namun, pada tahun 1980 Desa Rancadaka memisahkan diri dari Desa Kalentambo, yang pada saat itu Kepala Desanya sedang dijabat oleh Bpk. Runa Wahyudin dengan masa jabatan/1± 4 tahun./1Setelah terbentuknya Desa Rancadaka yang berkedudukan di Kecamatan

Pusakanagara, muncullah pendatang-pendatang baru dari daerah lain yang ingin memburu daerah-daerah subur di desa ini. Kehadiran pendatang baru di desa Rancadaka ini, perlahan-lahan membentuk kelompok-kelompok masyarakat di daerah tersebut. Munculnya kelompok-kelompok masyarakat ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk Desa Rancadaka.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode Pengabdian dalam KKN Sisdamas Kolaboratif ini dengan metode Sisdamas, berdasarkan buku panduan KKN Sisdamas ada empat tahapan yang dilakukan. Pengabdian dalam pemberdayaan disini merupakan implementasi dari permasalahan yang ada di masyarakat untuk kita cari potensi dan solusi yang ada di masyarakat. Sehingga kedatangan mahasiswa hanya sebagai fasilitator masyarakat. Adapun jika mahasiswa diminta untuk mengabdikan kepada masyarakat, hanya sebagai media dalam menemukan chemistry antar mahasiswa dengan masyarakat agar tercipta keharmonisan antara mahasiswa dengan masyarakat. Dalam penyelesaian masalah, mahasiswa mengidentifikasi permasalahan apa saja yang ada di Masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN di Desa Rancadaka ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Mitra dari kegiatan ini adalah masyarakat desa, guru SD dan siswa-siswi SD.

Metode ceramah adalah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pemateri kepada peserta. Pada metode ceramah dilaksanakan melalui penyuluhan stunting pada ibu-ibu yang memiliki anak stunting di Desa Rancadaka beserta balitanya. Adapun metode demonstrasi yaitu metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melalui kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan, pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif ini metode demonstrasi dilakukan melalui demonstrasi Cuci Tangan Yang Benar pada anak-anak SDN Kalentambo I.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pengarahan tentang salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari kegiatan mencuci tangan yang biasa dilakukan dari rumah dan setiap kegiatan di sekolah. Keberhasilan kegiatan sosialisasi ini diukur dari antusias para siswa yang mengikuti kegiatan, adanya respon positif dari kepala sekolah dan juga keaktifan siswa siswi SDN Kalntambo I untuk mempraktekan kegiatan cuci tangan yang benar.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **1. Sosialisasi Awal dan/1Rembug Warga**

Rembug warga dan sosialisasi awal merupakan proses awal dari siklus Sisdamas. Siklus ini dilakukan agar masyarakat dapat memberikan suara ataupun pandangannya terhadap kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan. Entah masyarakat menerima ataupun menolak terhadap kegiatan tersebut. Sehingga siklus rembug warga dan sosialisasi awal merupakan siklus yang sangat penting dan harus dilakukan diawal kegiatan. Apabila masyarakat dapat menerima kegiatan KKN Sisdamas, maka masyarakat harus bisa berkomitmen dalam mengikuti tahapan-tahapan penganggulangan masalah social secara partisipatif. Komitmen yang disepakati oleh masyarakat berimplikasi pada beberapa konsekuensi yang harus dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Di antaranya bersedia dalam mengikuti pertemuan-pertemuan proses tahapan siklus, adanya masyarakat yang bersedia menjadi penggerak, bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh wanita, tokoh pemuda, dan aparat pemerintah setempat. Rembug warga dan sosialisasi awal hendaknya dimulai dari tingkat kabupaten/kota hingga basis/komunitas.

#### 1) Tingkat Kabupaten/Kota

Pada tingkat Kabupaten/ Kota sosialisasi dilakukan oleh pihak Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, perwakilan tokoh agama, camat dan atau pejabat berwenang yang secara teknis dilaksanakan oleh Penanggung Jawab Operasional Kegiatan (PJOK) tiap kecamatan serta stakeholder lainnya yang dipandang penting pada kegiatan PKM Sisdamas. Secara teknis, kegiatan sosialisasi dimulai/1secara formal antara kedua belah pihak lembaga dengan melampirkan bukti dokumen memorandum of understanding dan daftar hadir pertemuan. Kemudian dilanjut degan pembukaan secara resmi sesuai jadwal yang telah disepakati kedua belahpihak.

#### 2) Tingkat Desa

Persiapan tingkat desa adalah tahap yang sangat penting dalam kelancaran proses pelaksanaan kajian. Persiapan diawali dengan adanya sosialisasi. Dengan persiapan ini diharapkan masyarakat mampu memahami maksud dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat Kemudian, persiapan juga berdampak kepada kepercayaan keterbukaan dan suasana akrab di antara masyarakat dan Dosen Pembimbing Lapangan serta peserta KKN. Salah satu tahapannya yaitu penyusunan tahapan kegiatan sosialisasi konsep KKN Sisdamas. Dalam rencana tersebut menyangkut tentang kesepakatan mengenai:

##### A. Tempat

Biasanya masyarakat sendiri yang mengatur penyediaan tempat tersebut dan harus memenuhi beberapa kriteria seperti lebar tempat, ketersediaan alat, kenyamanan tempat, dan sebagainya.

## B. Waktu

Waktu pelaksanaan rembug warga dan sosialisasi awal disepakati bersama masyarakat. Biasanya masyarakat tidak akan mengikuti kegiatan sepanjang hari karena harus menjalankan pekerjaan mereka masing-masing. Pelaksanaan KKN Sisdamas membutuhkan banyak waktu dan kesabaran dari masyarakat dan fasilitator.

Kajian keadaan pedesaan terdiri dari lebih daripada satu kegiatan dan perlu beberapa pertemuan dengan masyarakat. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan keadaan setempat dan keinginan masyarakat.

## C. Pengumuman/ Undangan

Rencana pelaksanaan kegiatan perlu diingatkan kepada masyarakat, supaya masyarakat dapat menghadiri kegiatan pada saat sosialisasi dan kegiatan pemberdayaan. Adapun media sosialisasi dilakukan dengan cara formal dan non formal. Secara formal, pemerintahan desa memfasilitasi pembuatan, penggandaan, dan penyebarluasan informasi kepada seluruh warga desa tentang agenda rembug warga desa. Secara informal, dapat diumumkan pada kegiatan-kegiatan masyarakat melalui pengeras suara di masjid atau balai desa, sisipan pengumuman pada saat kegiatan pengajian, tahlilan, kegiatan PKK dan lain-lain. Pemanfaatan media sosial digital pun sangat mungkin dilakukan seperti facebook, WA, instagram atau media sosial konvensional seperti majalah dinding.

## D. Pelaksanaan

Pelaksanaan rembug warga dapat dikemas dalam berbagai variasi, baik dilaksanakan di dalam ruangan (in door) maupun di luar ruangan (our door). Acara rembug warga dan sosialisasi awal dipandu oleh perangkat desa sebagai pemangku kepentingan utama, sambutan kepala desa dan dosen. Kemudian dosen menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan praktikan untuk belajar bersama masyarakat dalam membangun desa. Kegiatan dilanjut dengan penawaran penyepakatan konsep Kuliah Kerja Nyata yang mensyaratkan pelaksanaan siklus.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil pengabdian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Laporan yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih", yaitu menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan tanpa analisis.



## 2. Refleksi Sosial

Refleksi Sosial dapat dilakukan secara paralel dengan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap akar penyebab masalah sosial. Kesadaran kritis ini menjadi penting, karena selama ini seringkali dalam berbagai program yang menempatkan masyarakat menjadi objek sehingga seringkali masyarakat itu diajak untuk melakukan berbagai upaya pemecahan masalah tanpa mereka ketahui dan sadari masalah yang sebenarnya itu dirumuskan oleh orang luar sehingga masyarakat yang menjadi pribumi tidak tahu menahu akar masalahnya. Kondisi tersebut menyebabkan dalam pemecahan masalah masyarakat hanya sekedar melaksanakan kehendak orang luar yang merumuskan masalah social mereka atau karena kebanyakan dari masyarakat yang mudah tergiurkan dengan iming-iming bantuan uang, bukan melaksanakan kegiatan karenabenar-benar menyadari bahwa kegiatan tersebut memang bermanfaat bagi pemecahan masalah mereka. Dalam pelaksanaannya, ada 2 hal penting yang harus dilakukan dalam Refleksi Sosial, yaitu Olahrasa dan Olahpikir, sehingga pendalaman yang dilakukan melibatkan mental, rasa dan karsa.

- 1) Olahpikir, merupakan analisis kritis terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat yang digunakan untuk membuka mekanisme-mekanisme yang selama ini sering tidak tergalai dan tersembunyi di dalamnya. Analisa kritis terhadap permasalahan sosial seringkali disebut sebagai analisis social yaitu mencari secara kritis hubungan sebab akibat, sampai pada hal-hal yang paling dalam sehingga dapat ditemukan akar permasalahan sosial yang sebenarnya. Setiap kondisi harus ditelusuri dan kemudian dicari hubungan sebab akibatnya dalam suatu kerangka yang logis. Dalam hal ini setiap orang yang terlibat dalam refleksi belajar untuk berpikir analitis dan logis, sehingga diharapkan tumbuh kesadaran kritis terhadap berbagai penyebab sosial yang berakar pada lunturnya nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Olahrasa

Olahrasa adalah upaya untuk merefleksikan suatu fenomena ke dalam diri terutama yang menyangkut sikap dan perilaku mereka terhadap permasalahan sosial olah rasa lebih menyentuh hati masing-masing orang yang terlibat dalam proses refleksi untuk



merenungkan apa yang telah diperbuat, dilakukan, sumbangan apa yang telah diberikan untuk melakukan penanggulangan sosial serta bagi kesejahteraan dan perbaikan hidup masyarakat. Artinya dalam olahraga lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur manusia yang diharapkan akan tumbuh kesadaran masing-masing bahwa manusia yang berdaya adalah manusia yang mampu menjalankan fitrahnya sebagai manusia.

Permasalahan-permasalahan yang ada di RW 03 dan RW 04 dihimpun dan disatukan dengan hasil sebagai berikut :



Permasalahan dusun 1 Raksandaka:

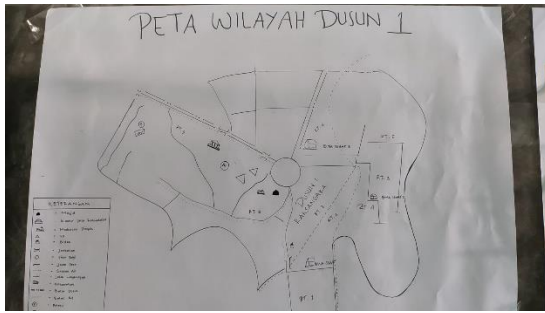
- Gotong royong mulai pudar
- Kurangnya guru ngaji
- Air keruh
- Pemasaran hasil bumi
- Penyaluran dana yang tidak merata
- Pembangunan drainase
- Pembangunan tempat pembuangan sampah
- Kurangnya kebersihan air got



## 1. Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial juga dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan dan mengembangkan masyarakat yang di definisikan sebagai "the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions" (Twelvetrees, 1991) yaitu sebagai sebuah pendekatan pemetaan sosial yang juga sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geografi. Salah satu hasil akhir dari pemetaan sosial sendiri adalah biasanya berupa peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu gambaran mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, seperti halnya jumlah orang miskin, rumah tak layak pakai, anak terlantar, lingkungan yang kumuh, yang ditandai warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya. Ada beberapa alasan utama mengapa para praktisi pekerja sosial harus memiliki pendekatan sistematis dalam melakukan pemetaan sosial yaitu, pemetaan sosial didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang didalamnya ada profil dan masalah sosial yang ada di masyarakat itu sendiri.





## 2. Pengorganisasian Masyarakat

Organisasi Masyarakat merupakan sebuah siklus yang menjawab dari kebutuhan masyarakat terhadap adanya organisasi masyarakat warga yang mampu menerapkan nilai-nilai luhur yang dimotori oleh pemimpin yang mempunyai kriteria yang sudah ditetapkan oleh masyarakat sebagai jawaban dari hasil analisa kelembagaan dan refleksi kepemimpinan yang sudah dilaksanakan dalam siklus Pemetaan Sosial. Organisasi masyarakat warga yang dibangun bisa bersifat organik Oberbentuk paguyuban atau perhimpunan atau memanfaatkan organisasi atau lembaga yang sudah ada di masyarakat seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna dll selama dalam organisasi tersebut mempunyai ciri-ciri:

- 1) Adanya kesetaraan dimana komunitas terbentuk sebagai himpunan warga yang setara di suatu kelurahan.
- 2) Setiap anggota atau warga berhimpun secara proaktif, yaitu telah mempertimbangkan berbagai aspek sebelum bertindak, karena adanya ikatan kesamaan (common bond), seperti kepentingan, persoalan, tujuan, dsb
- 3) Tiap anggota atau warga berhimpun secara sukarela, bukan karena terpaksa;
- 4) Membangun semangat saling percaya;
- 5) Bekerjasama dalam kemitraan;
- 6) Secara damai memperjuangkan berbagai hal, termasuk dalam hal ini menanggulangi masalah-masalah sosial;
- 7) Selalu menghargai keragaman dan dan hak azasi manusia sebagai dasar membangun sinergi;
- 8) Menjunjung nilai-nilai demokrasi dalam setiap keputusan yang diambil dan secara intensif melakukan musyawarah;
- 9) Selalu mempertahankan otonomi atau kemerdekaan dari berbagai pengaruh kepentingan;
- 10) Mampu bekerja secara mandiri

Organisasi ini diharapkan menjadi motor penggerak bagi masyarakat yang kemudian membentuk kelompok-kelompok kerja (Pokja) ditingkat basis/ RT/ Komunitas sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pokja sebagai

representasi kelompok swadaya masyarakat adalah kelompok sosial pada tingkat akar rumput, yang mempunyai kegiatan- kegiatan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan. Dalam Praktik Riset Aksi diharapkan warga dapat terlibat dan menerima manfaat dari kelompok ini, dengan cara menjadi anggotanya dan diperlakukan adil seperti anggota masyarakat yang lainnya.

### **1. Sinergi Program**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam menciptakan atau meningkatkan kualitas masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan-persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya. Dalam melaksanakan pemberdayaan, seluruh elemen atau lapisan masyarakat diharapkan mampu untuk bersinergi saling bekerjasama untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Dengan hadirnya rasa saling kebergantungan, maka hasil yang diharapkan yaitu kesejahteraan yang berkelanjutan atau sustainable.

Sinergi program ini dilaksanakan setelah berlangsungnya perencanaan partisipatif yang menghasilkan prioritas program kegiatan dari pembentukan skala prioritas oleh masyarakat dan stakeholder setelah dilaksanakannya Forum Group Discussion. Rapat forum tersebut difasilitasi oleh organisasi masyarakat yang telah disepakati oleh pendamping peserta PLT dan juga oleh dosen pembimbing lapangan. Forum ini dihadiri oleh perwakilan dari masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh wanita, tokoh pemuda dan stakeholder wilayah setempat. Dalam forum ini membahas sinergi program yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat masuk pada agenda musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes) pada setiap bulan Januari dan atau memungkinkan dapat melakukan channelling atau kerjasama dengan pihak-pihak swasta atau pengusaha- pengusaha yang ada disekitar wilayah tersebut. Selain itu dalam forum tersebut juga disampaikan mengenai penetapan angka partisipasi swadaya masyarakat baik dalam bentuk tenaga, bahan material dan uang tunai yang disepakati.

Kemudian tim yang ditunjuk sebagai penanggung jawab menyusun proposal kegiatan dengan angka yang riil dari hasil prioritas program dengan proses pendampingan oleh peserta PLT dengan struktur penulisan terlampir. Beberapa hal penting yang perlu dieksplorasi pada tahapan sinergi program ini diantaranya :

- **Penetapan Kegiatan**

Program pemberdayaan masyarakat menekankan beberapa prinsip sebagai berikut :

- a) Perubahan pola pikir masyarakat yang lebih produktif dari sebelumnya
- b) Perubahan positif dalam aspek lingkungan
- c) Penguatan kelembagaan desa

- **Fasilitas Penyusunan Proposal**

- a) Ruang lingkup proposal sebagai berikut :

- b) Penguatan budaya local (local wisdom).
- c) Pengembangan lingkungan hidup.
- d) Peningkatan kepedulian desa sadar lingkungan.
- e) Peningkatan kesadaran Pendidikan.
- Menggalang Keswadayaan Masyarakat  
Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu dengan metode partisipatif, tim pelaksana LP2M, mahasiswa, Pemerintah Daerah Bersama masyarakat Bersama-sama merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pelaksanaan program.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai dan mencerminkan adanya ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting apabila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik.

Anak yang tumbuh kemudian mengidap masalah stunting akan mengalami gangguan perkembangan otak, dan juga pada kemampuan kognitifnya. Mereka juga cenderung sulit mengingat, serta menyelesaikan masalah, juga tersendat dalam aktivitas yang melibatkan kegiatan mental ataupun otak. Pertumbuhan kognitif yang lambat di kemudian hari kemudian akan menyebabkan anak mengalami penurunan fungsi intelektual, kesulitan dalam memproses informasi, serta susah untuk berkomunikasi. Hal ini juga mempengaruhi proses belajar anak di sekolah serta di rumah, sekaligus mereka kesulitan bergaul serta bermain bersama rekan sebaya. Perkembangan tubuh anak juga otomatis akan lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Bertubuh pendek adalah salah satu ciri umum anak pengidap masalah stunting. Kekurangan gizi kronis juga akan menghambat pertumbuhan otot. Anak stunting ini juga terlihat lebih mudah lelah serta tak selincah anak pada umumnya. Dampaknya sendiri memiliki risiko besar obesitas dan sulit mengerjakan kegiatan dasar sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena kebutuhan tubuh akan zat gizi mikro dan makro tidak terpenuhi secara maksimal sehingga mengakibatkan pembentukan fungsi sel tubuh dan lainnya tidak sempurna.

Rangkaian kegiatan ini difokuskan pada sosialisasi dalam pencegahan stunting dengan salah satu indikator yakni cuci tangan yang benar bagi siswa-siswi karena masih banyak diantara mereka yang menganggap bahwa cuci tangan adalah hal yang sepele. Beberapa dari mereka masih belum tahu dan paham bahwa mencuci tangan

sangat bermanfaat bagi kesehatan. Mereka berpikir dalam mencuci tangan hanyalah memakai sabun, padahal ada beberapa bagian yang ketika kita mencuci tangan dengan asal-asalan maka bagian tersebut tidak bersih dengan sempurna.

Dalam kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait pencegahan kejadian stunting melalui CTPS yang baik dan benar pada siswa-siswi SD yang ditunjukkan melalui media bernyanyi, sehingga siswa-siswi mudah memahami dan/atau menghafal cara mencuci tangan yang benar. Adapun hambatan saat pelaksanaan sosialisasi adalah kurang kondusif dikarenakan siswa-siswi yang sangat aktif, sering keluar masuk kelas sehingga membuat yang lain jadi tidak fokus.



Tangan adalah bagian tubuh yang paling rawan tercemar kotoran karena paling sering digunakan untuk menyentuh atau memegang sesuatu, sehingga sangat penting dalam menjaga kebersihannya (Natsir, 2018). Hygiene dan sanitasi yang kurang merupakan salah satu faktor penyebab stunting pada anak. Kebiasaan jarang cuci tangan dapat menyebabkan anak mudah terinfeksi penyakit, seperti penyakit cacangan. Infeksi cacangan dapat menyebabkan terjadinya gangguan penyerapan nutrisi, akibat zat-zat makanan yang masuk ke tubuh dihisap oleh cacing, sehingga dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan menurunnya status gizi pada anak (Nugrohowati & Koesoemo, 2020).

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan angka kejadian stunting. Penelitian Maya Susanti (2021) menyatakan perilaku CTPS oleh ibu termasuk pola asuh yang berhubungan dengan hygiene dan kesehatan, perilaku mencuci tangan juga merupakan faktor penentu derajat risiko kesehatan lingkungan. Cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit seperti diare hingga 45% dan mengurangi risiko stunting 15%. Faktor hygiene dan kesehatan yang dimaksud diantaranya adalah kebiasaan cuci tangan merupakan faktor risiko stunting pada tingkat rumah tangga. Mencuci tangan dengan sabun

adalah suatu aktivitas higiene yaitu kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus mata rantai kuman.

Demonstrasi CTPS yang dilaksanakan di SD bertujuan untuk mengajarkan CTPS dengan baik dan benar sebagai langkah pertama pencegahan stunting yaitu menjaga kebersihan diri, kegiatan dilakukan di SDN Kalentambo 1 dengan peserta seluruh siswa-siswi dari kelas 1 sampai kelas 6. Saat pelaksanaan kegiatan siswa-siswi terlihat sangat antusias dan tertarik dalam praktik cuci tangan.



Adapun capaian dari demonstrasi CTPS ini yaitu antusiasme yang tinggi dari peserta (siswa-siswi SD) cuci tangan yang baik agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. PENUTUP**

Dalam pencegahan dan mengurangi angka stunting di Desa Rancadaka Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang dilakukan dengan penyuluhan tentang stunting pada masyarakat dan demonstrasi CTPS pada siswa-siswi SDN Kalentambo I. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) ini bisa menjadi salah satu upaya pencegahan stunting. Hal ini penting karena setelah selesai melaksanakan kegiatan ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan ibu dengan anak balita stunting tentang asupan gizi kepada balita stunting dan mengajarkan prosedur cuci tangan yang benar sejak dini serta masyarakat akan terpicu dan melanjutkan kegiatan ini, di mana masyarakat ke depannya nanti dapat menerapkan cara-cara hidup bersih dan sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan dalam kehidupan sehari-harinya.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bpk Moch Sueb selaku Kepala Desa Rancadaka dan seluruh perangkat desa, Ibu Hj Saeni selaku Bidan dan seluruh warga desa Rancadaka, Bapak Wildan Baihaqi, M.Ag dan Ibu Siti Nur Azizah, S.E.I, M.E.I selaku dosen pembimbing lapangan, Bapak Ujang Deden Jaenudin selaku Kepala sekolah

SDN Kalentambo I dan seluruh dewan guru, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini. Atas bimbingan dan arahnya sehingga rangkaian kegiatan KKN Kolaboratif di Desa Rancadaka Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang dapat berjalan dengan baik dan lancar serta mendukung dan menerima akan hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan KKN Kolaboratif.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, dkk. (2022). Penyuluhan Stunting Dan Demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Makamhaji Kartasura Sukoharjo. *National Conference on Health Sains (NCoHS)*, 154-161.
- Komalasari, dkk. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 51-56.
- Mitha Adzura, F. F. Y. (2021). Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Sulolipu*, 21, 1.
- Rahmadita, K. (2020). Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229.
- Sutarto, dkk. (2018). Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 5(1), 540-545.
- Wulan Cahya Rahmatika, dkk. (2022). Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. 74-83.